



SNAP TO READ

CITRA PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU KIMCIL KEPOLEN KARYA NDX AKA FAMILIA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF

Ferdi Arifin, M.A.

IAIN Surakarta

ferdi.arifin@iain-surakarta.ac.id

First received: 15 May 2017

Final proof received: 31 May 2017

Abstract:

Kimcil Kepolen song is a dangdut hiphop and being popular song nowadays. This song is created by NDX a.k.a Familia that inspires people for his long journey as a labor towards a great Indonesian musician that has been loved by widely society. This lyric represents women image from NDX perspective before his successful being a great musician. The study employs qualitative method to look at Kimcil Kepolen lyric as a language fact which is able to be examined by semantic and cognitive linguistics perspective. The results shows us that Kimcil Kepolen lyric represents materialistic women are being hard to get engage and to make a serious relationship for poor men. The facts explain that materialistic women are easily breaking men's heart and cheating to a man who has a stable financial support.

Keywords: *kimcil kepolen, cognitive linguistics analyze, Kimcil Kepolen, NDX, song language*

NDX aka Familia mulai menunjukkan eksistensinya sebagai musisi pinggiran yang naik daun. Music beraliran hip-hop dangdut digaungkan dengan berbagai lagu *hits* yang dicintai banyak penggemar. Kepopuleran duo NDX aka Familia ini membanya dalam sebuah talkshow inspiratif Kick Andy. Dalam sebuah wawancara sederhana yang dilakukan Andy Noya terhadap

Nanda dan Fajar sebagai duo NDX menunjukkan bahwa kesederhanaan mereka dalam menciptakan lagu menghasilkan sebuah capaian luar biasa. Dari pengalaman sebagai *laden tukang* yang kesehariannya digaji tidak lebih dari 100.000 rupiah sekarang sudah menghasilkan puluhan juta rupiah di setiap panggungnya (Noya, 2017).

Kesederhanaan yang ditampilkan personil NDX tersebut menjadikannya sosok inspiratif bagi sebagian orang pecinta music hip-hop dangdut. Kesederhanaannya menyampaikan pesan melalui lagu menjadikan ciptaan Nanda dan Fajar ini laku di pasaran, seperti judul lagu *Kimcil Kepolen*. Musik hip-hop dangdut yang merupakan bentuk perkembangan dari musik dangdut itu sendiri. Sebagaimana musik dangdut koplo, music yang dibawakan oleh NDX juga merupakan bentuk alternative dalam mempertunjukkan kesenian daerah yang bersifat *immanent* atau tidak disadari oleh pencintanya (Raditya, 2013).

Asiknya music dangdut sebagai salah satu bentuk kesenian yang bersifat *immanent* ternyata genre ini memiliki pola yang harmoni dalam komposisi musiknya, seperti komponen utama dan komponen tambahan. Komponen utama ditandai dengan huruf besar (A, B, dan C), yang pada dasarnya merupakan kalimat musik atau periode, tersusun atas 2 frase. Setiap frase terbentuk dari sejumlah motif (umumnya adalah dua motif). Selanjutnya, sebuah periode tersusun atas dua frase yaitu satu frase anteseden dan satu frase konsekuen. Frase anteseden adalah bagian awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1- 8), berhenti dengan nada yang mengambang; umumnya menggunakan akor dominan atau *half cadence*. Frase jawaban/frase konsekuen adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16), sebagai lanjutan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor tonika (Aesijah, 2011, hlm. 13).

Penelitian ini akan melihat music NDX dalam lagu *Kimcil Kepolen* sebagai salah satu hasil karya yang membumi, berkarakter, dan populer di kalangan masyarakat. Dalam sebuah akun YouTube yang menampilkan video cover lagu ini dapat menunjukkan kepopulerannya melalui *viewers* yang bisa

dilihat hingga 165 ribuan penonton dan lebih dari 700 oran menyukai video ini (NDX, 2016). Bahkan, kepopuleran lagu *Kimcil Kepolen* milik NDX ini menggapai kesuksesan dalam penyebarluasan music dangdut ini melalui penyanyi cantik Via Vallen. Bentuk kesuksesan lagu NDX yang dibawakan Via Vallen ini bisa dilihat dari total *viewers* yang mencapai 9 jutaan dengan 18 ribu orang menyatakan menyukai video ini (Vallen, 2016).

Fenomena kepopuleran lagu NDX ini tidak hanya dikarenakan alunan music dangdut yang mudah dinikmati, melainkan juga karena pesan yang ingin disampaikan melalui lirik lagu ini mengakar di kalangan masyarakat Indonesia. Kisah percintaan orang miskin mengidam-idamkan wanita cantik yang tidak kunjung usai karena masalah perekonomian. Lirik lagu *Kimcil Kepolen* ini merupakan representasi dari perasaan seorang pemuda yang menginginkan cinta tetapi gagal karena tidak sesuai yang diharapkan.

Penelitian ini akan melihat bagaimana lirik lagu *Kimcil Kepolen* yang menceritakan tentang citra perempuan di mata laki-laki yang miskin. Untuk melihat bagaimana lirik lagu *Kimcil Kepolen* bisa mencerminkan citra perempuan akan dilihat dengan menggunakan pendekatan semiotika dan linguistic kognitif. Sebagaimana dalam kajian linguistic menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi melainkan juga sebagai hasil dari pemikiran dan konsep kehidupan masyarakat (Wierzbicka, 1992, hlm. 7). Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan citra perempuan dari setiap penggunaan bahasa yang digunakan untuk membentuk lirik-lirik lagu *Kimcil Kepolen* yang sangat populer di kalangan masyarakat.

PERAN MUSIK DANGDUT DALAM KEHIDUPAN

Kimcil Kepolen merupakan bentuk music hip-hop dangdut yang memberikan banyak dampak kepada masyarakat luas. Sebagaimana dalam sebuah kajian dalam ilmu seni musik, iringan music dinilai dapat memberikan efek yang bagus untuk pendengarnya, seperti meningkatkan fungsi kognitif yang berupa perhatian, pembelajaran, komunikasi, daya ingat, dan kesehatan (Sarkamo et al., 2008, hlm. 87). Ditambah lagi, music juga membantu dalam

meningkatkan konektifitas sistem fungsi otak dan sistem afektif yang ada di dalam otak (Menon & Levitin, 2005, hlm. 179).

Perjalanan music dangdut sendiri sudah dianggap sebagai budaya local yang populer dan memiliki pengaruh besar. Selain memberikan efek kognitif bagi pendengar, music dangdut juga memiliki dampak secara sosial karena irama yang enak untuk bergoyang, lirik sederhana yang mewakili pesan dari kalangan masyarakat, serta sebagai sarana transformasi pikiran manusia (Menon & Levitin, 2005: 103). Bagi masyarakat Indonesia, dangdut memiliki peran lebih yaitu sebagai bentuk music rakyat yang membentuk kepribadian masyarakat (Menon & Levitin, 2005, hlm. 81-112).

Sejarahny, musik dangdut merupakan musik daerah Sumatra Utara berkolaborasi dengan budaya musik populer di India dan Arab yang kemudian ditambahi dengan nada *beats* drum seperti seni musik di Eropa. Dari hasil kolaborasi berbagai kesenian tersebut muncullah suara ‘dang’ dan ‘dut’ pada *beats* drum dan *gendhang* musik tersebut yang kemudian menjadi dangdut (Wichelen, 2005, hlm. 162). Bunyi *anamatope* tersebut menjadikan musik dangdut populer dari masa ke masa. Perjalanan panjang music dangdut sudah tidak perlu dipertanyakan lagi kematangannya. Genre music ini sudah berumur lebih dari 40 tahun dan menjadi music populer di kalangan masyarakat. Di tahun 2006, music dangdut menguasai semua siaran televisi dengan prosentase 67% *channel* televisi menyiarkan secara eksklusif acara dangdut (Menon & Levitin, 2005, hlm. 412-413). Tidak mengherankan jika dangdut menjadi cerminan dan aspirasi masyarakat Indonesia secara luas.

Namun, dangdut terakadang juga dianggap sebagai kesenian yang tidak baik. Hal ini dikarenakan seksualitas dari penyanyi dangdut yang lebih ditonjolkan. Dangdut menjadi memberikan kesan music kampung apabila seksualitas dalam seni music tersebut terlalu ditonjolkan, seperti cara berpakaian penyanyi yang terbuka, tarian erotis dari penyanyi, dan interaksi senonoh yang dilakukan oleh penyanyi dangdut kepada penonton (Bader, 2011: 338). Selain itu, tradisi *nyawer* dalam hiburan dangdut menjadi sebuah representative dari *commercial sex* di atas panggung. Di lain pihak,

tradisi *saweran* tersebut justru menjadi sebuah konstruksi identitas symbol kekayaan orang yang *nyawer* (A.N Weintraub, 2011). Fenomena *saweran* dalam dangdut memang dikatakan sudah lama, tetapi kasus dangdut sebagai bentuk seni erotisme baru muncul ketika Inul Daratista mempopulerkan *Goyang Ngebor* yang menarik perhatian banyak pihak. Dampak yang muncul dari *Goyang Ngebor* Inul Daratista tersebut kemudian menjadikan dangdut dikonotasikan sebagai seni musik masyarakat kelas bawah (van Wichelen, 2005: 171). Namun, menurut Rhoma Irama sebagai *King of Dangdut* mempersepsikan dangdut yang dibangun oleh Inul Daratista tersebut kemudian dikategorisasikan sebagai *koplo*, yaitu inspirasi dari dangdut tetapi bukan dangdut (Weintraub, 2013, hlm. 180).

Disisi lain, perdebatan antara *koplo* dan dangdut biasa menjadi kabur ketika persepsi masyarakat penikmat musik menganggap dangdut sebagai sebuah upaya meningkatkan nasionalisme. Hal ini dikarenakan musik dangdut memang dicintai oleh semua kalangan pecinta musik dan musik dangdut juga merupakan hasil kolaborasi tradisi seni musik local dengan seni musik asing (Wallach, 2014, hlm. 271-290). Oleh karena itu, perdebatan masyarakat mengenai dangdut sejak fenomena Inul Daratista mulai memudar dan menjadikan dangdut sebagai sebuah seni musik khas Indonesia.

Sekarang ini perkembangan dangdut versi NDX ini adalah bukti bahwa perkembangan dangdut sudah sangat mapan. Dengan mempopulerkan *Kimcil Kepolen* sebagai lagu andalan, NDX berhasil menyampaikan pesan melalui kata-kata yang tersusun dalam liriknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagu *Kimcil Kepolen* karya NDX ini iminasi oleh pendengar karena merefleksikan kehidupan masyarakat *grass root* dalam meraih cintanya.

CITRA MATERIALISTIS KIMCIL KEPOLEN DALAM LINGKUP LINGUISTIK KOGNITIF

Untuk melihat lirik *Kimcil Kepolen* dalam bingkai linguistic kognitif setidaknya kita perlu memahami terlebih dahulu bahwa linguistic kognitif merupakan cabang keilmuan dari disiplin ilmu bahasa yang menganalisis makna dalam berbagai sisi dan multiplikatif di semua bidang kususny

dalam komunikasi antarmanusia (Kristiansen, Achard, Dirven, & Ibanez, 2006, hlm. 1-20). Secara umum, linguistic kognitif mempelajari bahasa dalam tiga aspek utama, yaitu (1) bahasa bukanlah sesuatu kemampuan kognisi yang otonom; (2) tata bahasa adalah hasil konseptualisasi; dan (3) wawasan berbahasa muncul dari penggunaan bahasa (Croft & Cruse, 2004, hlm. 1-2).

Dalam kajian *Kimcil Kepolen* ini perspektif semiotik sangat cocok untuk melihat citra perempuan dari lirik yang lagu. Sebagaimana semiotik sebagai suatu upaya melihat tanda-tanda bahasa yang memiliki makna. Kajian semiotik sendiri juga merupakan bentuk kajian yang melihat fenomena material fisik karena didasari oleh interaksi fisik manusia dengan organisme alam lainnya (Thibault & Halliday, 2004, hlm. 6). Dengan pendekatan seperti ini, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana interaksi fisik perempuan dengan organisme lain yang muncul dari petanda dalam lirik lagu tersebut.

*pancene koe pabu nuruti ibumu
jare nek ra ninja ra oleh dicinta
opo kaya ngene susahe wong kere
ameh nyandeng tresna kalah karo banda*

Lirik di atas merupakan bait pertama dalam lagu *Kimcil Kepolen* kaya NDX a.k.a Familia. Pada lirik pertama merupakan sebuah petanda kekecewaan dari seorang perempuan. Symbol kekecewaan dari lirik tersebut ditonjolkan pada kata *pabu*, yaitu merupakan bahasa slang atau prokem yang lahir di Yogyakarta. Bahasa prokem atau slang merupakan dialek sosial yang memberikan warna beda sebagai upaya menunjukkan identitas mereka (Sumarsono & Partana, 2000, hlm. 135). Kata *pabu* merupakan bahasa prokem dari Yogyakarta yang berasal dari bahasa walikan aksara Jawa *hasu* atau *asu* yang berarti ‘anjing’.

Sebagaimana bahasa merupakan cerminan dari pola pikir manusia (Wierzbicka, 1992), kata *pabu* memiliki makna yang negative apabila disematkan pada seseorang karena diasosiasikan dengan binatang yang dihindari bagi masyarakat muslim Indonesia karena najis. Artinya, frasa *kowe pabu* merupakan pernyataan sikap emosi seorang pria yang kecewa

dengan sikap wanita. Kemudian lirik lagu tersebut diikuti dengan lirik kedua yang berbunyi *jare nek ra ninja ra oleh dicinta*, artinya ‘katanya kalau tidak (motor) ninja tidak boleh dicintai’. Citra perempuan sangat jelas digambarkan dalam lirik ini, yaitu citra materialistis atau mata duitan. Hal ini dikarenakan symbol *ninja* atau motor ninja yang menunjukkan status sosial tinggi bagi masyarakat desa. Motor Kawasaki Ninja merupakan motor besar 250 cc dengan harga puluhan juta rupiah. Citra materialistis wanita jelas ditekankan pada kata tersebut yang diinterpretasikan bahwa untuk mendapatkan perasaan wanita harus memiliki status sosial tinggi atau memiliki banyak harta (untuk membeli motor ninja).

Lirik berikutnya *opo kaya ngene susahe wong kere, ameh nyandeng tresna kalah karo banda* yang berarti ‘apa seperti ini susahny orang miskin, mau mencintai tetapi tidak bisa karena tidak punya harta’. Dalam konteks ini, seorang pria menunjukkan pesan bahwa untuk mencintai memerlukan modal yang besar. Kalau tidak punya cukup harta berarti akan sangat susah mendapatkan hati seorang perempuan.

Jaremu nek ra FU kowe ora I love you

Jaremu nek ra Ninja kowe ora cinta

Nanging piye meneh aku wong ra nduwe

Kalah banda menang rupa kuwi saklawase

Bait di atas merupakan bentuk lain dari citra perempuan materialistis yang digambarkan dalam *Kimcil Kepolen*. Bentuk symbol bahasa yang menunjukkan citra perempuan materialis ada pada *nek ra FU kowe ora I love you* atau ‘kalau tidak (motor Suzuki Satria FU) kamu tidak (bilang) aku cinta kamu’. *FU* merupakan motor keluaran Suzuki yang memiliki performa mesin kencang untuk balapan dan memiliki harga yang lebih mahal daripada jenis motor-motor lainnya.

Sama halnya dengan lirik bagian kedua *jaremu nek ra Ninja kowe ora cinta* yang berarti ‘katanya kalau tidak Ninja kamu tidak cinta’. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa motor Ninja merupakan symbol status sosial dan kekayaan sehingga lirik tersebut menunjukkan citra perempuan yang mau

dicintai hanya dikarenakan harta atau status sosial tinggi. Sedangkan pada bait ketiga dan keempat menunjukkan symbol kekecewaan pria terhadap citra perempuan yang seperti digambarkan. *Nanging piye meneh aku wong ra nduwe* atau 'namun bagaimana lagi saya adalah orang miskin' merupakan kekecewaan seseorang pria menjadi miskin yang menjadi susah mendapatkan cinta dari seorang perempuan. *Kalah banda menang rupa kuwi saklawase* atau 'kalah harta menang tampang itu selamanya' merupakan perwujudan dari kekecewaan yang sangat mendalam.

Dari dua bait potongan lirik *Kimcil Kepolen* tersebut menunjukkan dengan jelas citra perempuan yang terbangun dalam lagu tersebut adalah citra perempuan materialis karena selalu menggunakan kode bahasa *Ninja* dan *Satria FU* sebagai indicator cinta. Dua indicator tersebut sangat melekat dengan kekayaan dan status sosial, sehingga sangat jelas bisa disimpulkan bahwa kedua bait tersebut menggambarkan perempuan sebagai sosok yang materialis.

BAHASA KEKECEWAAN KIMCIL KEPOLEN

Lirik lagu *Kimcil Kepolen* merupakan ungkapan hati seorang pria miskin yang ingin jatuh cinta. Pada pemaparan sebelumnya penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan linguistic kognitif dalam dua bait lirik *Kimcil Kepolen* sudah menunjukkan citra perempuan yang materialis. Dalam bait-bait lain, penelitian ini menemukan bahwa ada bahasa kekecewaan seorang pria terhadap perempuan yang materialis.

Dalam ilmu bahasa, kajian untuk memahami makna dari tuturan bisa dipahami dengan pendekatan pragmatic. Pesan atau bahasa kekecewaan dalam lirik lagu *Kimcil Kepolen* ini akan dilihat dengan pragmatic kognitif yang menekankan sisi ungkapan pragmatic dalam interaksi simbolis yang dibangun melalui tanda-tanda bahasa dalam dimensi budaya (Alexander & Mast, 2006, hlm. 1-28). Dengan kata lain, penelitian ini akan melihat pesan bahasa yang ingin disampaikan seorang pria terhadap wanita bercitra materialis melalui lirik lagu *Kimcil Kepolen*. Beberapa bentuk bait lirik dalam

lagu ditampilkan sebagai berikut;

<i>mending aku ro koe koreksi dewe-dewe</i>	<i>lebih baik aku dan kamu saling koreksi</i>
<i>ojo waton tumindak nek kuwi ora becik</i>	<i>jangan asal bertindak kalau itu tidak baik</i>
<i>mergo sak iki tresno enenge gor bondo</i>	<i>karena sekarang cinta hanyalah harta</i>
<i>menang rupo kalah rupo aku ora popo</i>	<i>menang tampang kalah tampang saya tak apa</i>

Pada bait di atas menunjukkan pesan hati seorang pria terhadap wanita yang memiliki citra materialis. Bait pertama menunjukkan bahwa seorang pria berpesan untuk saling intropeksi diri terhadap sikap masing-masing. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut tidak lepas dari ungkapan si pencipta lirik. Sebagaimana gaya bahasa dianggap sebagai ungkapan pikiran secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penggunanya (Keraf, 1985, hlm. 112).

Pada bait di atas menunjukkan bahwa lirik tersebut mencerminkan ungkapan pikiran kekecewaan terhadap obyek yang dituju. Penggunaan diksi-diksi yang muncul tidak lebih dari sebuah harapan yang telah punah karena realitas sosial yang dihadapi pencipta lirik (NDX a.k.a Familia). Kalimat *merga sak iki trena enenge gor banda* merupakan implikasi dari sebuah kekecewaan karena realitas orang miskin sangat susah untuk mendapatkan wanita yang lebih mengutamakan harta daripada cinta. Diksi-diksi yang dipilih merupakan medan makna dari satuan kata yang memunculkan kalimat dengan sistem semantik bahasa untuk menggambarkan kebudayaan atau realitas dalam alam semesta (Harimurti, 2011, hlm. 15). Oleh karena itu, medan makna yang muncul dari bait tersebut bisa kita sebut sebagai kekecewaan yang mendalam seorang pria miskin yang menghadapi realita cinta dengan wanita yang mementingkan harta dalam kehidupannya.

*Pisan pindo aku percaya ro
omonganmu*

*Jebul saiki kowe wes
keconangan neng mburiku*

*Kowe selingkuh ro koncoku
cerak iki*

*Apa dumeh aku wong kere
langsung tok larani*

*Sekali dua kali aku percaya
pada perkataanmu*

*Tapi sekarang kamu
ketahuan (selingkuh)
dibelakangku*

*Kamu selingkuh dengan
teman dekatku ini*

*Apa karena aku miskin
kamu menyakitiku*

Bait di atas juga merupakan sebuah pernyataan kecewa seorang pria terhadap pasangannya yang mementingkan harta. Gaya bahasa yang digunakan untuk membuat lirik lagu tersebut mengimplementasikan pada kekecewaan seorang wanita yang rela selingkuh karena harta. Wanita lebih memilih selingkuh dengan teman pria yang memiliki harta lebih banyak daripada pasangannya sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam lirik *kowe selingkuh ro koncoku cerak iki, apa dumeh aku wong kere langsung tok larani*. Para lirik terakhir dalam bait di atas menunjukkan wanita materialistis tidak berfikir panjang untuk meninggalkan pria miskin. Ungkapan kekecewaan dalam lirik tersebut sangat jelas ditunjukkan dalam konteksnya.

Bentuk kekecewaan dalam bait di atas juga sangat jelas ditampilkan dalam lirik pertama dan kedua *pisan pindo aku percaya ro omonganmu, jebul saiki kowe wes keconangan neng mburiku*. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kebohongan dalam sebuah hubungan, yaitu perselingkungan seorang perempuan terhadap pria yang menjadi pasangannya. Dari keseluruhan bait di atas, kekecewaan seorang pria terhadap wanita materialistis sangat jelas ditekankan dalam pemilihan diksi dalam susunan untuk membangun kalimat yang memiliki makna. Dalam teori fungsional menjelaskan fenomena tersebut sebagai sebuah bentuk komunikasi yang berorientasi pada maksud, tujuan, sasaran atau rencana yang didasarkan pada motivasi penutur (Leech, 2011, hlm. 70-71), dalam hal ini adalah pencipta lagu *Kimcil Kepolen*.

*Yo nek kowe ra isa trima apa
enenge*

*Gor isane ngoyak banda
kuwi ciri khase*

*Pancen kowe kanca neng
atimu wuta*

*Menang rupa mata banda
kuwi pancen kowe*

*Jika kamu tidak bisa terima
apa adanya*

*Hanya bisa mengejar harta
itu tujuanmu*

*Memang kamu teman di
harimu buta*

*Menang tampang mata
duitan itu adalah kamu*

Bait kekecewaan juga ditampilkan di atas. Pencipta lagu berupaya menunjukkan realitas wanita yang materialistis tidak peduli dengan keadaan yang miskin dan selalu mementingkan harta sebagai tujuan hidupnya. Ungkapan pasrah dan menyerah ditunjukkan pada lirik pertama bait di atas dengan *yo nek kowe ra iso trima apa enenge* atau 'jika kamu tidak bisa terima apa adanya' menunjukkan bahwa lirik tersebut mengungkapkan kepasrahan karena tidak lagi bisa mengupayakan cinta dari orang yang miskin sehingga lirik yang muncul seperti itu. Dengan kata lain, kekecewaan dan rasa pasrah yang mendalam muncul dari gaya bahasa yang dibuat sedemikian rupa untuk memunculkan makna yang disesuaikan dengan realitas sosialnya.

*Aku wis ra betah ngrasakke
sifatmu*

*Mending aku tak pisah
ninggalke sliramu*

*Aja rumangsa bisa nek kowe
ora isa*

*Atiku wis ra kuat rasane pingin
njepat*

*Aku tidak tahan lagi
dengan sifatmu*

*Lebih baik aku
meninggalkanmu*

*Jangan pikir bisa jika
kamu tidak mampu*

*Hatiku sudah tidak kuat
rasanya ingin pergi*

Bait di atas merupakan lanjutan bait kekecewaan dan rasa pasrah di atas. Ungkapan *aku wis ra betah* menunjukkan rasa hati yang tidak kuat lagi menjalani sebuah hubungan dengan wanita yang tidak biasa diajak berjuang melawan kemiskinan. Gaya bahasa *mending aku tak pisah ninggalke sliramu* mengisyaratkan bahwa lebih baik sesuatu yang tidak mungkin lagi dipertahankan jangan dipaksakan. Lirik *aja rumangsa bisa nek ora*

isa merupakan pesan kepada wanita yang selalu melihat harta lebih baik untuk benar-benar mencari orang yang kaya karena memaksakan kehendak mencintai orang miskin hanya akan menyakiti sebuah hubungan. Pernyataan *atiku wis ra kuat rasane pingin njepat* adalah ungkapan terakhir yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada para wanita materialistis kalau menjalin hubungan dengan orang yang berorientasi pada harta hanya menimbulkan hati yang lara.

Dari keseluruhan bait di atas merupakan satuan ekspresi NDX a.k.a Familia melihat fenomena wanita materialism. Sebagaimana satuan ekspresi adalah satuan yang ada dalam bahasa untuk mengungkapkan suatu fenomena yang ada (Wijana, 2010, hlm. 70). Pemilihan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu *Kimcil Kepolen* karya NDX a.k.a Familia tersebut tidak lepas dari satuan ekspresi yang terbentuk dari pikiran pencipta lirik lagunya. Dengan kata lain, satuan ekspresi yang muncul dari lirik lagu setiap baitnya merupakan ekspresi kekecewaan dan kesedihan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan yang muncul dari lirik lagu *Kimcil Kepolen* karya NDX a.k.a Familia menunjukkan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut adalah citra perempuan materialis. Selain itu, ekspresi kekecewaan dalam lirik lagu tersebut digambarkan melalui pemilihan diksi-diksi yang berkorelasi dengan realitas masyarakat sehari-hari.

Satuan ekspresi yang merupakan bagian dari suatu bahasa dan pemilihan diksi yang muncul karena proses intelektual yang didapatkan dari hasil observasi langsung oleh penutur menghasilkan kesimpulan bahwa citra perempuan yang materialistis sangat tidak cocok untuk diajak menjalin suatu hubungan yang suci. Dengan kata lain, perempuan materialistis akan lebih mementingkan pasangan yang memiliki status sosial tinggi atau banyak harta daripada pria sederhana bahkan kekurangan. Parahnya lagi, dari analisis lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa suatu hubungan yang sudah terjadi

antara pria miskin dan perempuan materialistis akan berakibat pada sebuah perselingkungan seorang perempuan pada pria yang lebih dianggapnya mapan secara finansial.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat cukup menggambarkan dengan jelas bagaimana lirik lagu *Kimcil Kepolen* karya NDX a.k.a Familia menjadi terkenal akibat sebuah fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat sekitar. Banyaknya kasus perselingkungan karena faktor finansial ternyata dapat dilihat dari kalangan pecinta NDX yang gemar mendengarkan lagu *Kimcil Kepolen* sebagai *playlist* lagu yang hits dan populer di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S. (2011). MUSIK DANGDUT: SUATU KAJIAN BENTUK MUSIK. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.50>
- Alexander, J., & Mast, J. (2006). Symbolic action in theory and practice: the cultural pragmatics of symbolic action. *Social Performance. Symbolic Action, Cultural Pragmatics and Ritual.*, 1–28. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Bader, S. (2011). DANCING BODIES ON STAGE. *Indonesia and the Malay World*, 39(115), 333–355. <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.614085>
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Harimurti, K. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristiansen, G., Achard, M., Dirven, R., & Ibanez, F. J. R. de M. (2006). Applications of Cognitive Linguistics. In G. Kristiansen, M. Achard, R. Dirven, & F. J. R. de M. Ibanez (Eds.), *Applications of Cognitive Linguistics* (pp. 1–20). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Menon, V., & Levitin, D. J. (2005). The rewards of music listening: Response and physiological connectivity of the mesolimbic system. *NeuroImage*, 28(1), 175–184. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2005.05.053>
- NDX. (2016). KIMCIL KEPOLEN. Indonesia: Popon Up YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=Dsu1hNOsKdw>
- Noya, A. F. (2017). Kick Andy. Indonesia: Dewan Ma'ruf. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=tkIkz5Sr3dY>
- Raditya, M. H. B. (2013). DANGDUT KOPLO : SELERA LOKAL MENJADI SELERANASIONAL. *Jurnal Seni Musik*, 2(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/9491>
- Sarkamo, T., Tervaniemi, M., Laitinen, S., Forsblom, A., Soynila, S.,

- Mikkonen, M., ... Hietanen, M. (2008). Music listening enhances cognitive recovery and mood after middle cerebral artery stroke. *Brain*, 131(3), 866–876. <https://doi.org/10.1093/brain/awn013>
- Sumarsono, & Partana, P. (2000). *Sosiolinguistik*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Thibault, P., & Halliday, M. A. K. (2004). *Brain, Mind and the Signifying Body. An Ecosocial Semiotic Theory*. London: Continuum. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Vallen, V. (2016). KIMCIL KEPOLEN. Indonesia: Samudra Record YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=S1AYujZOQzk>
- van Wichelen, S. (2005). “My Dance Immoral? Alhamdulillah No!” Dangdut Music and Gender Politics in Contemporary Indonesia. In *Resounding International Relations* (pp. 161–177). New York: Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1007/978-1-137-05617-7_8
- Wallach, J. (2014). Notes on Dangdut Music, Popular Nationalism, and Indonesian Islam. In B. Barendregt (Ed.), *Sonic Modernities in the Malay World A History of Popular Music, Social Distinction and Novel Lifestyles (1930s-2000s)* (pp. 271–290). Leiden: BRILL.
- Weintraub, A. . (2011). Morality and its (Dis)contents. In D. D. Harnish & A. K. Rasmus (Eds.), *Dangdut and Islam in Indonesia. Divine inspirations: music and Islam in Indonesia* (pp. 318–36). Oxford: Oxford University Press.
- Weintraub, A. N. (2013). The Sound and Spectacle of *Dangdut Koplo*: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. *Asian Music*, 44(2), 160–194. <https://doi.org/10.1353/amu.2013.0019>
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, Culture and cognition: Universal human concepts in culture-specific configurations*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1017/S0047404500018431>
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesiaa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

